TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6749

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK-TALK-WRITE* (TTW) DI KELAS V SD NEGERI 05 SARILAMAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Improving Students' Reading Comprehension Skills Using the Think-Talk-Write (TTW) Type of Cooperative Learning Model in Fifth Grade at SD Negeri 05 Sarilamak, Lima Puluh Kota Regency

Gilang Rayhan Akbar & Muhammadi
Universitas Negeri Padang
gilangrayhan091@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 5, 2025	Jul 1, 2025	Jul 13, 2025	Jul 18, 2025

Abstract

This study was motivated by the low reading comprehension skills among fifth-grade students at SD Negeri 05 Sarilamak, characterized by teacher-centered learning and students' difficulties in understanding texts, identifying main ideas, and analyzing key details. The aim of this research is to describe the improvement of reading comprehension skills through the implementation of the Cooperative Learning model, specifically the Think-Talk-Write (TTW) type. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The research involved 23 students and applied a combination of qualitative and quantitative approaches. The results demonstrated significant improvements from Cycle I to Cycle II: instructional material assessment increased from 85.71% to 96.42%, teacher-related aspects from 77.77% to 94.44%, and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

student-related aspects from 75% to 91.66%. Reading comprehension skills improved from 73.18% to 87.70%. These findings indicate that the TTW model effectively enhances students' reading comprehension abilities. Therefore, this model is recommended as an effective alternative learning strategy to improve reading comprehension skills in elementary education.

Keywords: Reading Comprehension; Learning Model; Cooperative Learning; Think-Talk-Write; Elementary School

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V di SD Negeri 05 Sarilamak, yang ditandai dengan dominasi pembelajaran berpusat pada guru serta kesulitan peserta didik dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi ide pokok, dan menganalisis detail penting dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write (*TTW). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 23 siswa, dengan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, yaitu persentase penilaian modul ajar meningkat dari 85,71% menjadi 96,42%, aspek guru dari 77,77% menjadi 94,44%, dan aspek peserta didik dari 75% menjadi 91,66%. Keterampilan membaca pemahaman meningkat dari 73,18% menjadi 87,70%. Temuan ini menunjukkan bahwa model TTW secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman; Model Pembelajaran; *Cooperative Learning*; *Think-Talk-Write*; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan sekolah di Indonesia karena kemampuan berbahasa ini dapat mengembangkan cara berpikir yang tersusun rapi dan kritis. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Durrotunnisa & Nur, 2020). Kemampuan membaca merupakan yang menjadi dasar bagi keterampilan lainnya. Keterampilan membaca sangat penting karena berperan dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan komunikasi seseorang.

Membaca pemahaman merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa, yang melibatkan kemampuan untuk mengenali ide pokok, menarik kesimpulan, dan mengidentifikasi pesan utama dari teks. Sari (2020) menyatakan bahwa karakteristik utama

membaca pemahaman mencakup kecepatan membaca, pemahaman makna secara keseluruhan, dan kemampuan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pembaca yang terampil dapat memahami teks dengan lebih mudah dan efektif (Rikmasari & Sari, 2020). Afnita (2020) menambahkan bahwa pembaca yang baik mampu mengidentifikasi hubungan antar ide, menjelaskan bacaan dengan bahasa sendiri, dan menganalisis informasi secara kritis (Billa & Afnita, 2020) . Karakteristik ini juga terlihat dalam penggunaan strategi membaca, seperti scanning dan skimming, yang membantu fokus pada informasi penting. Selain itu, motivasi dan keterlibatan emosional juga memengaruhi keberhasilan pemahaman bacaan, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan strategis.

Membaca sudah seharusnya menjadi dasar kebutuhan bukan karena suatu paksaan, maka dengan membaca individu maupun kelompok akan mendapatkan segala informasi yang diinginkan. Somadayo dalam (Sari et al., 2021) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari sangatlah perlu ditingkatkan karena dengan membaca dapat meningkatkan kecerdasan, serta meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi bagi seseorang atau kelompok dalam memahami arti atau makna yang terkandung pada suatu teks bacaan.

Keterampilan membaca dengan pemahaman merupakan aspek krusial yang perlu dikuasai oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar (Endah Sari, 2024; Zatalini & Muhammadi, 2021), terutama pada kelas tinggi. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan membangun fondasi yang kokoh untuk pengembangan literasi yang lebih lanjut serta pemahaman konsep yang mendalam. Selain itu, keterampilan ini semakin vital untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi konten dengan cara yang kritis.

Upaya guru dalam merancang model pembelajaran yang menarik dan relevan sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik (Sari et al., 2021). Dengan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman peserta didik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Selain itu, guru juga dapat membentuk kelompok kerja yang beragam serta memberikan tugas yang mendorong kolaborasi di antara peserta didik. Marisya & Sukma (2020) menegaskan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memilih model pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran dapat dianggap efektif jika keterampilan membaca pemahaman dan hasil belajar peserta didik meningkat. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, guru harus merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan inovatif (Mahendra & Oktavianti, 2024).

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan merancang modul pengajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan interaksi dalam proses pembelajaran, serta memperkuat kemampuan kerja sama di antara para peserta didik. Menurut Hamdani dalam (Islami & Armiati, 2020), untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas, guru perlu menggunakan modul pembelajaran berbasis kontekstual. Modul ini dirancang dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, sehingga memicu minat belajar peserta didik dan menghasilkan hasil yang optimal. Selain itu, modul ini membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan nyata, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan lebih efisien.

Dari perspektif keberhasilannya, pemilihan model pembelajaran yang efektif sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Menggunakan metode penyampaian materi yang hanya satu arah hanya akan menghasilkan kebosanan pada peserta didik dan mengurangi minat belajarnya karena tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Abidin, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara guru yang dilakukan peneliti pada Senin tanggal 21 Oktober 2024, didapatkan informasi bahwa pemasalahan peserta didik yaitu peserta didik belum memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Data awal yang peneliti dapatkan tersebut, diperoleh dari guru wali kelas V SD Negeri 05 Sarilamak. Selanjutnya, peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik kelas V mengalami kesulitan dalam memahami teks secara keseluruhan, terutama jika teks tersebut kompleks atau menggunakan kosakata yang belum dikenal oleh peserta didik. Berdasarkan pernyataan guru kelas V, peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis ide pokok dan detail-detail penting yang terdapat dalam teks. Tidak hanya itu, peserta didik juga kesulitan dalam mengidentifikasi maksud penulis, misalnya tujuan penulis, pendapat penulis, atau pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut berakibat kepada rendahnya hasil penilaian keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Berikutnya, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada modul ajar yang dirancang oleh guru, yaitu 1) Modul ajar yang digunakan sebagian besar diunduh dari internet dan hanya dimodifikasi secara minimal untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. 2) Modul Ajar yang digunakan guru masih belum menggunakan model-model inovasi yang bervariasi dan menarik.

Permasalahan yang peneliti temukan berdampak pada peserta didik, seperti: 1) Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, 2) Peserta didik lebih mengutamakan diri sendiri daripada bekerja sama dengan temannya, 3) Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami teks secara keseluruhan, terutama jika teks tersebut kompleks atau menggunakan kosakata yang belum dikenali oleh peserta didk, 4) Peserta didik kurang mampu mengungkapkan kembali bahan bacaan yang dibacanya, 5) Peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis ide pokok dan detail-detail penting yang terdapat dalam teks 6) Saat membaca peserta didik masih banyak bertanya dimana letak ide pokok dari teks yang mereka baca, 6) Saat proses pembelajaran pada kegiatan membaca, tahapan pra baca dan pasca baca belum muncul

Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum memuaskan sehingga menghambat pengembangan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, yang berujung pada hasil belajar yang diraih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penilaian guru terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran di pertengahan semester I kelas V TP. 2024/2025, dimana masih terdapat peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70.

Berdasarkan observasi hasil penilaian keterampilan membaca pemahaman kelas V semester 1 TP. 2024/2025 di SDN 05 Sarilamak, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 66,04, yang masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Dari 23 peserta didik yang dinilai, hanya 10 peserta didik (43,48%) yang sudah mencapai tujuan dengan nilai memenuhi KKTP, sedangkan 13 peserta didik lainnya (56,52%) belum memenuhi KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memerlukan upaya tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka agar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Permasalahan tersebut perlu ditindaklanjuti agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud. Artinya, perlu dikembangan dan diterapkannya model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas V SD seharusnya mencakup berbagai aspek penting yang membantu mereka memahami teks dengan baik. Peserta didik perlu mampu menangkap makna kata dan frasa dalam konteks bacaan, serta mengenali ide pokok dan detail-detail penting dalam teks yang dibaca.

Sementara itu, keterampilan membaca pemahaman yang optimal bagi peserta didik kelas V Sekolah Dasar juga mencakup kemahiran dalam mengidentifikasi struktur teks. Peserta didik harus mampu memahami cara penyusunan teks agar informasi dapat disampaikan dengan jelas dan efektif. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat krusial untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Teknik membaca pemahaman berperan penting dalam membantu pembaca mengasah keterampilan memahami teks. Dengan menerapkan teknik ini, pembaca dapat lebih efektif meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan memahami isi bacaan. Ada empat jenis teknik membaca pemahaman yang umum digunakan, yaitu baca pilih, baca lompat, baca layap, dan baca tatap.

Model pembelajaran meliputi penggambaran atau penyederhanaan suatu objek, sistem, atau konsep yang digunakan untuk menyusun proses pendidikan (Syafitri & Atariq, 2023). Sudarajat (Pinontoan et al., 2023) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dari berbagai sudut pandang para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan cara atau taktik yang diterapkan untuk memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Model pembelajaran efektif adalah yang mampu meningkatkan partisipasi aktif, minat, dan motivasi belajar peserta didik, serta membangun kepekaan sosial mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Cooperative Learning*. Model pembelajaran kooperatif ini menitikberatkan pada kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Hasanah & Himami, 2021). Tak hanya itu, *Cooperative Learning* juga dapat meningkatkan cara belajar peserta didik, menumbuhkan sikap tolong-menolong, dan membentuk perilaku sosial yang positif serta peserta didik dapat belajar dalam kelompok dengan saling menghargai

pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkontribusi secara berkelompok (Rika Handayani, 2023).

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW). Model ini melibatkan tiga tahapan utama: berpikir secara mandiri (*Think*), berbicara untuk berbagi ide (*Talk*), dan menulis hasil pemahaman (*Write*). Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk aktif, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi (Helena Sinta M. Hutagalung, 2022).

Keunggulan dari model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW) ini merangsang cara berpikir anak dimulai dari berpikir kemudian berbicara dan meneruskannya dengan proses menulis (Supandi et al., 2018). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi yang dipelajari, tetapi juga memperoleh wawasan dari sudut pandang yang berbeda melalui diskusi kelompok. Model ini juga dapat mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi.

Seiring penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW) yang dikembangkan dan dibangun melalui kegiatan berfikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*) yang melibatkan pemecahan masalah dalam kelompok kecil. Melalui model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW), peserta didik dapat meningkatkan efektifitas belajar dengan lebih aktif dan menumbuhkembangkan kemampuan penalaran peserta didik sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran TTW maka semua peserta didik akan dituntut untuk ikut serta aktif dalam kegiatan diskusi. Yang aktif akan berbaur dan membantu peserta didik yang kurang aktif (Rahmad Hidayat & Tri Astari, 2021).

Untuk mendukung tulisan peneiti mengenai penerapan Model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran, peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asfi Isyana Kusuma Astuti pada tahun 2019 dengan judul penelitian "Penggunaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik". Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan minat dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 3 Jenengan, Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) di SD Negeri 05 Sarilamak akan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, serta dalam rangka upaya mengatasi permasalahan. peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* (TTW) di Kelas V SD Negeri 05 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota".

METODE

Penelitian ini merupakan *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* yang dilaksanakan dalam dua siklus dan menggunakan pendekatan campuran—kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran serta dinamika peserta didik dan guru selama penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW). Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik melalui data hasil belajar. Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 05 Sarilamak, Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan jumlah peserta sebanyak 23 siswa pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Siklus I terdiri dari dua pertemuan pada tanggal 14 dan 21 Mei 2025, dan siklus II dilaksanakan pada 28 Mei 2025. Data dikumpulkan melalui teknik tes dan non-tes. Teknik tes berupa soal pra-baca, saat baca, dan pasca baca untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman. Teknik non-tes meliputi wawancara, observasi aktivitas guru dan siswa, serta analisis dokumen terhadap modul ajar yang digunakan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar penilaian modul ajar, dan lembar tes yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis berdasarkan hasil observasi dan refleksi, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase pencapaian berdasarkan kriteria dari Kemendikbud (2022). Hasil dari kedua pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model TTW dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rancangan Modul Ajar Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think-Talk-Write* (TTW)

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil penelitian dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *Cooperative*

Learning tipe *Think-Talk-Write* (TTW) pada siklus I sudah berada pada kriteria cukup (C) dengan perolehan persentase 89,28%. Namun, masih terdapat beberapa deskriptor yang belum muncul dan diperlukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa da asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Kemendikbud, 2024).

Rancangan modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan rancangan modul ajar pada siklus I, karena langkah pembelajaran yang digunakan serupa dan fokus mata pelajaran yang juga sama. Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan tercapainya hampir seluruh komponen pada modul ajar.

Peningkatan perolehan persentase dari siklus I hingga II terjadi karena dilakukannya refleksi serta perbaikan agar hasil yang diperoleh menjadi maksimal. Melalui refleksi, kita dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya (Moon, 2004).

Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: 1) memilihan materi pembelajaran, 2) memilihan media pembelajaran, dan 3) kegiatan/skenario pembelajaran.

Berdasarkan data hasil pengamatan perencanaan pembelajaran pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa modul ajar keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW) telah terlaksana dengan maksimal memperoleh persentase keberhasilan yaitu 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think-Talk-Write* (TTW)

Pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dirancang. Model *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran bersama-sama dalam kelompok kecil yang saling membantu, di mana kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen (Isjoni, 2012). Sedangkan proses pembelajaran dengan menggunakan

model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dapat membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Rusyani et al., 2021).

Keterampilan membaca pemahaman merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menafsirkan teks secara efektif, menangkap makna dari informasi yang disajikan, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Gunning, 2010). Proses pelaksanaan pembelajaran dalam Teknik skimming adalah membaca cepat untuk menemukan ide pokok atau informasi penting secara menyeluruh.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I disajikan dalam dua kali pertemuan dan siklus II dalam satu kali pertemuan. Hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 77,77% dengan kualifikasi cukup (C) pada aktivitas guru dan 75% dengan kualifikasi cukup (C) pada aktivitas peserta didik. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan memperoleh persentase 86,11% dengan kualifikasi baik (B) pada aspek aktivitas guru dan 83,33% dengan kualifikasi baik (B) pada aspek aktivitas peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dengan langkah menurut Shoimin (2014: 214) yaitu: 1) Guru membagikan LKPD, 2) Peserta didik membaca dan memhami LKPD, 3) Pembagian kelompok, 4) Berkumpul dengan kelompok, 5) Menuliskan hasil diskusi, 6) Melakukan presentasi, 7) Kesimpulan dan refleksi.

Adapun kekurangan yang muncul pada siklus I dilakukan upaya perbaikan untuk siklus berikutnya baik dari aspek aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik. Kekurangan-kekurangan yang muncul pada aktivitas guru antara lain: pada kegiatan pendahuluan guru lupa mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Pada langkah 1 guru lupa menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pada langkah 2 guru kurang memastikan setiap setiap peserta didik bekerja secara individu terlebih dahulu sebelum berdiskusi, pada langkah 5 guru kurang memastikan setiap anggota berkontribusi, pada langkah 6 guru lupa memberikan evaluasi dan masukan secara langsung setelah setiap presentasi selesai, pada langkah 7 guru lupa mengajukan pertanyaan reflektif untuk mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap proses dan hasil pembelarajan dan guru lupa memberikan tindak lanjut berupa tugas tambahan atau aktivitas lanjutan yang relevan, dan pada kegiatan penutup guru kurang memandu peserta didik dalam melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Pada aktivitas peserta didik, kekurangan yang muncul yaitu: pada kegiatan pendahuluan peserta didik tidak menyimak, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat terkait materi sebelumnya, pada langkah 1 peserta didik tidak menyimak penjelasan guru dengan saksama dan menanyakan hal yang belum dipahami, pada langkah 2 peserta didik tidak fokus bekerja bekerja secara individu, pada langkah 3 peserta didik tidak menyimak penjelasan guru dan mulai membaca materi kelompok, pada langkah 5 peserta didik tidak berdiskusi kembali dan memperbaiki jika terdapat kekurangan, pada langkah 6 peserta didik tidak menerima evaluasi guru dan mencatat masukan yang diberikan, pada langkah 7 peserta didik tidak menjawab pertanyaan refleksi mengenai materi hari itu dan peserta didik tidak menerima tugas tambahan sebagai tindak lanjut dari pembelajaran hari itu, dan pada kegiatan penutup peserta didik tidak menyimpulkan secara bersama-sama materi pembelajaran.

Berdasarkan data hasil pengamatan siklus I terdapat kekurangan-kekurangan yang dijadikan sebagai pedoman perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II. Kekurangan tersebut dilakukan perbaikan pada siklus II sehingga diperoleh persentase hasil pengamatan aktivitas guru yaitu 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A) dan persentase aktivitas peserta didik 94,44% dengan kualifikasi sangat baik (A).

3. Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Think-Talk-Write* (TTW)

Hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik menggunakan langkah model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dinilai dari 3 aspek yaitu pra baca, saat baca, pasca baca. Penilaian pra baca peserta didik dilakukan pada awal pembelajaran. Pada awal pembelajaran peneliti menilai peserta didik dari proses pembelajaran berlangsung. Pada penilaian pra baca ini peserta didik dinilai berdasarkan kriteria membaca pemahaman yaitu: respon terhadap gambar dan pertanyaan pemantik, keterlibatan saat menonton video pembelajaran, dan pemahaman awal terhadap teks eksposisi. Hasil penilaian pra baca peserta didik pada siklus I pertemuan 1 yaitu terdapat 12 peserta didik dengan kriteria tuntas, sedangkan 11 peserta didik dengan kriteria belum tuntas dengan perolehan nilai rata-rata 72,82. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 16 peserta didik dengan kriteria tuntas dan 7 peserta didik dengan kriteria belum tuntas dengan perolehan penilaian rata-rata yaitu 79,34. Selanjutnya, meningkat pada siklus II diperoleh 19 peserta didik sudah tuntas dan 4 peserta didik belum tuntas dengan penilaian rata-rata yaitu 85,50.

Pada saat baca yaitu proses penilaian yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Pada penilaian saat baca peneliti menilai peserta didik dari hasil lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikerjakan secara individu. Hasil penilaian saat baca peserta didik pada siklus I pertemuan 1 yaitu terdapat 12 orang peserta didik dengan kriteria sudah tuntas, sedangkan 11 orang peserta didik dengan kriteria belum tuntas. Maka diperoleh penilaian rata-rata yaitu 74. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 17 orang berkriteria sudah mencapai tujuan dan 6 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan perolehan penilaian rata-rata yaitu 81,95. Selanjutnya, meningkat pada siklus II diperoleh 20 orang berkriteria sudah tuntas dan 3 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan penilaian rata-rata yaitu 88,91.

Penilaian pasca baca dinilai untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik. Peniliaian pasca baca diambil dari nilai hasil evaluasi di akhir pembelajaran. Penilaian evaluasi memiliki KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu 75. Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1 terdapat sebanyak 13 orang peserta didik dengan kriteria sudah tuntas, sedangkan 10 orang peserta didik dengan kriteria belum mencapai tuntas. Maka diperoleh penilaian rata-rata yaitu 72,60. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 18 orang berkriteria sudah mencapai tujuan dan 5 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan perolehan penilaian rata-rata yaitu 80,86. Selanjutnya, meningkat pada siklus II diperoleh 21 orang berkriteria sudah tuntas dan 2 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan penilaian rata-rata yaitu 92,17.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* (TTW) secara efektif dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V SD Negeri 05 Sarilamak. Rencana pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar yang mencakup komponen capaian pembelajaran, tujuan, strategi, media, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Modul tersebut menunjukkan peningkatan kualitas dari kategori baik menjadi sangat baik seiring berjalannya siklus. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti tahapan TTW secara sistematis dan konsisten, yang ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dari kategori cukup menuju sangat baik. Secara keseluruhan, keterampilan membaca pemahaman yang diukur melalui tiga tahap—pra baca, saat baca, dan pasca baca—mengalami peningkatan signifikan pada setiap siklus. Rata-rata nilai meningkat dari siklus ke siklus, dan

jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar juga bertambah. Temuan ini mengindikasikan bahwa model TTW mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan mendalam, sehingga direkomendasikan sebagai strategi alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika*, *11*(2), 225. https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.168

Billa, S., & Afnita. (2020). Kemampuan Membaca Pemahaman pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP 25 Padang. *Nusa*, *15*(2), 190–198.

Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532.

Endah Sari, N. K. S. (2024). *PENGARUH MEMBACA CEPAT TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI ISI TEKS BACAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN BALONG BESUK DIWEK KABUPATEN JOMBANG Endah*. *09*.

Gunning, T. G. (2010). *Reading Comprehension Boosters: 100 Lessons for Building Higher-Level Literacy*. Jossey-Bass.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236

Helena Sinta M. Hutagalung. (2022). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write dengan Metode Pembelajaran Ekspositori Kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar T.A 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 1349–1358.

Isjoni. (2012). *Cooperative Learning*. Alfabeta.

Islami, H., & Armiati, A. (2020). Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Literature Review. *Jurnal Ecogen*, *3*(4), 498. https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i4.10502

Mahendra, T., & Oktavianti, R. (2024). *NAVIGASI PENDIDIKAN DIGITAL : MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MULTIMEDIA UNTUK GENERASI Z DI SDN 15 / IV KOTA JAMBI DIGITAL EDUCATION NAVIGATION : IMPROVING READING COMPREHENSION SKILLS THROUGH MULTIMEDIA FOR GENERATION Z AT SDN 15 / I. September*, 2875–2884.

Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3).

Pinontoan, M., Pangemanan, C., & Mottoh, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS

Di Kelas IV SD Inpres Lopana. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(04), 193–404. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1734

Rahmad Hidayat, & Tri Astari. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think-Talk-Write (Ttw) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *1*(1), 29–36. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i1.345

Rika Handayani. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange pada Materi Turunan Fungsi Rika Handayani. *Journal on Education*, *06*(01), 2672–2680.

Rikmasari, R., & Sari, D. O. (2020). Pengaruh Model Brain Based Learning Terhadap Keterampilan Dalam Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Di Sd Islam Darussalam Bekasi. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(1), 43–50. https://doi.org/10.33558/pedagogik.v8i1.2213

Rusyani, E., Karyana, S. E., Susetyo, B., & Putri, S. R. (2021). Think-Talk-Write Strategy to Improve the Ability to Compose Indonesian Sentence Structure in SLBN Cicendo Bandung, Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, *1*(3), 117–122. https://doi.org/10.17509/ijert.v1i3.39585

Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *7*(1), 74–82.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

Supandi, S., Waluya, S. B., Rochmad, R., Suyitno, H., & Dewi, K. (2018). Think-talk-write model for improving students' abilities in mathematical representation. *International Journal of Instruction*, *11*(3), 77–90. https://doi.org/10.12973/iji.2018.1136a

Syafitri Ardeliyani, Atariq Dery, R. E. S. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332

Zatalini, & Muhammadi. (2021). Penggunaan Pendekatan Whole Language untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di kelas I SDN 27 Batu Bulek Tanah Datar. *Journal of Basic Education Studies*, *4*(1), 4.